

BAB 4

TINJAUAN TEORETIKAL

4.1 Arsitektur Metafora

Arsitektur metafora (Antoniades, 1990) adalah suatu cara untuk memahami suatu hal, sehingga seolah-olah hal tersebut sebagai hal lain sehingga dapat memahami suatu topic menjadi lebih baik. Dengan kata lain metafora digunakan untuk menerangkan suatu subyek dengan subyek lain. Arsitektur metafora dapat diidentifikasi menjadi 3 macam, yaitu:

- a. *Intangible Metaphors* (metafora abstrak/ metafora yang tidak bisa diraba), metafora berangkat dari konsep, ide, kondisi (hakikat) manusia, atau kualitas particular (individualism, naturalism, komunikasi, tradisi, dan budaya)
- b. *Tangible Metaphor* (metafora konkrit/nyata), metafora yang berangkat dari hal-hal visual serta karakter material (*a house as a castle, the roof of a temple as the sky*)
- c. *Combined Metaphor* (metafora kombinasi) , merupakan penggabungan dari kategori 1 dan kategori 2 dimana konsep dan visual dapat overlap sebagai bahan untuk awal keberangkatan. Dapat pula dikatakan bahwa *combined metaphor* membandingkan objek visual dengan yang lain dimana mempunyai persamaan nilai konsep dengan object visualnya.

Bangunan wedding venue yang akan dirancang merupakan wedding venue yang menggunakan konsep pendekatan *combined metaphor* sehingga tujuannya dapat diperoleh sudut pandang lain yang positif dari konsep.

4.1.1 Bangunan yang menggunakan Pendekatan Metafora

Banyak bangunan yang menggunakan pendekatan metafora karena ingin menyampaikan pesan yang lebih dalam ke bangunan. Berikut bangunan yang menggunakan pendekatan metafora.

4.1.1.1 Sydney Opera House



Gambar 4.1 Sydney Opera House

Sumber: ArchDaily

Sydney Opera House adalah gedung opera di rancang oleh arsitek kebangsaan Denmark Jorn Utazon. Bila dilihat, bangunan ini memiliki bentuk yang mengadaptasi bentuk tumpukan cangkang kerang dan kapal layar. Kaum awam pun ada yang menyebut bentuk nya seperti bunga yang mekar. Jorn Utazon memang menggunakan pendekatan metafora untuk mendapatkan berbagai macam interpretasi dari orang-orang yang melihatnya.

4.1.1.2 TWA Flight Center



Gambar 4.2 TWA Flight Center in New York

Sumber: <https://www.arsitur.com/2019/01/5-karya-arsitektur-metafora.html>

TWA Flight Center adalah pusat penerbangan dunia dan menjadi terminal bagian dari Bandara Internasional John F.

Kennedy. Terminal ini di buka pada tahun 1962 dirancang oleh Eero Saarinen. Bangunan ini merupakan bangunan yang menggunakan konsep arsitektur metafora karena bangunan TWA Flight Center meniru bentuk sayap pesawat. Namun ada interpretasi lain karena orang mungkin menganggap bangunan ini tiruan dari bentuk kepala burung.

4.1.1.3 Ronchamp Chapel



Gambar 4.3 Ronchamp Chapel

Sumber: ArchDaily

Ronchamp Chapel merupakan kapel gereja katolik yang di desain berdasarkan inspirasi dari sebuah kepakan. Le Corbusier mengadaptasi bentuk sayap pesawat untuk membentuk lengkung atapnya.

4.1.2 Kesimpulan Preseden

Berdasarkan preseden yang diambil maka konsep metafora mampu memunculkan bentuk dari benda atau obyek yang digunakan sebagai konsep kedalam bentuk nyata bangunan. Pada akhirnya kaum awan akan memiliki berbagai interpretasi yang berbeda mengenai bentuk dari bangunan tersebut. Bentuk ini mampu membuat sebuah bangunan menjadi monumental karena bentuk yang berbeda dari bangunan lain di sekitarnya.

4.2 Tinjauan Tata Ruang

Tata merupakan unsur-unsur yang saling berinteraksi atau berhubungan, kemudian unsur-unsur membentuk suatu kesatuan bersama menjadi sebuah sistem. Kemudian Ruang adalah berupa rongga (trimarta) yang dibatasi oleh permukaan bangunan. Tata/ menata/ mengatur ruang memiliki 3 hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu unsur (kegiatan yang terjadi), kualitas (adalah ke khasan,sifat, atau ciri yang membedakan antar ruang), penolak (sebuah dasar atau standar yang digunakan untuk menentukan suatu nilai ruang; kriteria). Unsur, kualitas, dan penolak/kriteria dalam merancang bangunan, perancang diharapkan melibatkan 5 tata yaitu fungsi, ruang, geometri, tautan, dan pelingkup. (White, 1986)

Menurut Francis D.K. Ching pada mulanya titik-titik akan membentuk garis, dan garis akan membentuk bidang (2 dimensi). Bidang-bidang ini kemudian berkembang menjadi ruang. Ruang terdiri dari bidang yang mendefinisikan sebuah volume. Untuk membentuk suatu volume maka ruang perlu memiliki suatu dimensi panjang, lebar dan kedalaman. (Ching, 2007)

Penataan ruang tidak memiliki aturan yang pasti dan baku karena jika demikian maka desain akan cenderung kaku dan monoton. Namun seorang perencana memiliki kaidah, dasar, dan standar yang telah dipelajari kemudian digunakan dalam perancangan dan penataan ruang sehingga desain menjadi indah, efisien, dan optimal. Seorang perancang akan melakukan penataan ruang yang pastinya saling berkaitan, berhubungan, dan bersinergi. Pengolahan tata ruang dapat dibagi menjadi 2 yaitu tata ruang dalam dan tata ruang luar.

4.2.1 Tata Ruang Dalam

4.2.1.1 Definisi dan Batasan Ruang Dalam

Ruang dalam merupakan wadah yang digunakan oleh manusia untuk melakukan aktivitas. Manusia dapat merasakan ruang dalam ketika ia berada di dalam suatu area yang memiliki dinding dan atap sebagai pelingkup. Ruang dalam terbentuk karena adanya elemen-elemen pembatasnya, sementara ruang sirkulasi didalam terbentuk karena elemen-

elemen pengisinya. Ruang dalam masing-masing memiliki kriteria kualitas ruang. Semua tergantung dari fungsi ruangan tersebut, siapa, dan hal apa saja yang akan diwadahi sebuah ruangan. Sehingga perancang perlu memperhatikan elemen pembatas, pengisi dan pelengkap ruang yang mencakup besaran ruang, bentuk ruangan, material, dan pengisi lainnya.

4.2.1.2 Elemen Pembatas Ruang Dalam

Elemen pembatas ruangan digunakan untuk memisahkan kegiatan. Elemen pembatas tidak selalu permanen namun juga temporer. Pembatas ruang meliputi dinding, struktur, partisi, pintu, jendela, atap, plafond, dan permukaan lantai. Ruang dalam memiliki batas yang cukup tegas dalam kaitannya membedakan kegiatan yang mampu di akomodir. Elemen-elemen pembatas memiliki fungsi-fungsi utama yaitu:

- a. Sebagai pemisah kegiatan atau aktivitas
- b. Sebagai pelindung atau filter dari lingkungan alam sekitar (dari polusi udara, cuaca, cahaya, suara)
- c. Sebagai penambah nilai estetika

Pembatas bisa berupa bidang (dinding, lantai, plafond) dan juga berupa elemen pengisi yang lain (lemari, rak, dll).

4.2.1.3 Elemen Pengisi Ruang Dalam

Ruang-ruang dalam bangunan tidak akan lepas dari pengisinya. Ruang-ruang akan memiliki pola tatanan ruang dalam karena wujud melalui elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang. Elemen pengisi ruang terdiri dari sirkulasi, unsur-unsur pembentuk ruang, dan hubungan antar ruang.

- a. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan ruang yang perludisediakan atau ruang yang terbentuk karena gerakan kita untuk menjangkau suatu tempat atau tujuan. Sirkulasi merupakan alur jalan, tempat Bergeraknya pelaku. Sirkulasi dapat di imajinasikan bagai seutas tali yang menghubungkan antar ruang pada bangunan. Manusia bergerak dalam waktu hingga akan melalui suatu rangkaian dalam ruang sehingga manusia mendapatkan pengalaman meruang. (Ching, 2007) Berikut konfigurasi jalur yang membentuk sirkulasi:

1) Linier

Bentuk jalan adalah garis. Terbentuk dari sebuah deretan sehingga memiliki 2 ujung. Ke linearan yang terjadi tidak hanya berupa garis lurus akan tetapi melengkung, bercabang, memotong, bahkan berbentuk putaran. Namun unsur yang menonjol tetap dalam suatu deret.

2) Radial

Radial merupakan konfigurasi radial yang memiliki jalur-jalur linear. Berawal dari sebuah titik kemudian bersama-sama menyebar.

3) Spiral

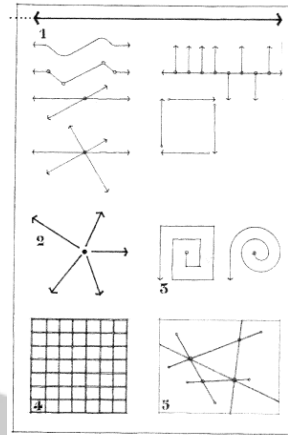
Spiral merupakan jalur tunggal keluar dari titik pusat melingkar dan semakin menjauh.

4) Grid

Jalur yang saling berpotongan secara regular.

5) Jaringan

Konfigurasi yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.



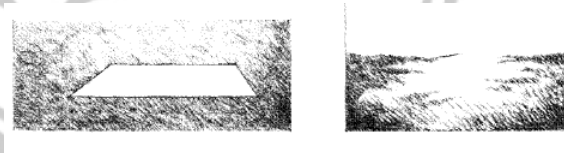
Gambar 4.4 Konfigurasi jalur
Sumber : (Ching, 2007)

b. Unsur-unsur Pembentuk Ruang

1) Unsur Horizontal

- Bidang Dasar

Sebuah bidang horizontal yang terhampar sebagai sebuah figure di atas sebuah latar yang kontras dapat mendefinisikan sebuah area ruang sederhana.

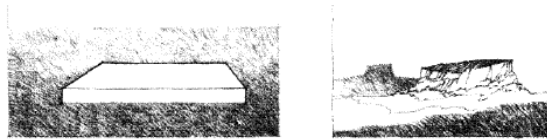


Gambar 4.5 Ilustrasi Bidang Horizontal

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya DK.Ching

- Bidang Dasar yang Dipertinggi

Bidang horizontal yang diangkat di atas bidang dasar dapat menghasilkan permukaan-permukaan vertikal di sepanjang tepinya yang memperkuat perpisahan visual antara areanya dengan bidang dasar sekelilingnya.



Gambar 4.6 Ilustrasi Dasar yang Dipertinggi

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan karya DK.Ching

- **Bidang Dasar yang Diturunkan**

Bidang horizontal yang diturunkan dari bidang dasarnya memanfaatkan permukaan-permukaan vertikal pada area yang lebih rendah untuk mendefinisikan sebuah volume ruang.

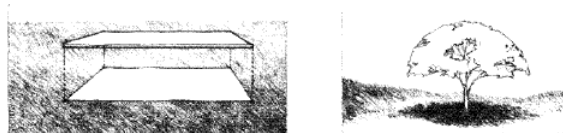


Gambar 4.7 Ilustrasi Bidang Dasar yang Diturunkan

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan karya DK.Ching

- **Bidang Atas**

Bidang horizontal yang diturunkan dari bidang dasarnya memanfaatkan permukaan-permukaan vertikal pada area yang lebih rendah untuk mendefinisikan sebuah volume ruang.



Gambar 4.8 Ilustrasi Bidang Atas

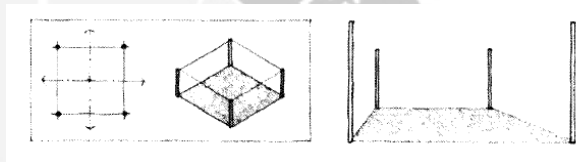
Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan karya DK.Ching

2) Unsur Vertikal

Unsur vertikal sangat berperan penting dalam ruang dalam arsitektur. Unsur vertikal dan bentuk-bentuk vertikal menjadi salah satu hal penting dalam penentuan volume ruang. Unsur vertikal berperan dalam kontinuitas visual serta antar ruang dalam dan ruang luang dalam suatu bangunan.

- Unsur Linear Vertikal

Elemen-elemen linier vertikal mendefinisikan tepi-tepi tegak lurus suatu volume ruang.

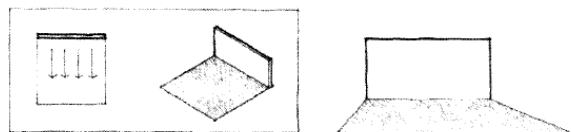


Gambar 4.9 Ilustrasi Unsur Linear Vertikal

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya DK.Ching

- Bidang Vertikal Tunggal

Sebuah bidang vertikal akan menegaskan ruang di hadapannya.



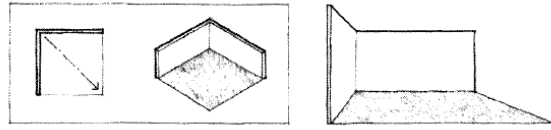
Gambar 4.10 Ilustrasi Bidang Vertikal Tunggal

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya DK.Ching

- Bidang “L”

Sebuah konfigurasi bidang-bidang vertikal yang berbentuk L akan memunculkan area

ruang dari sudutnya keluar searah dengan sumbu diagonalnya.

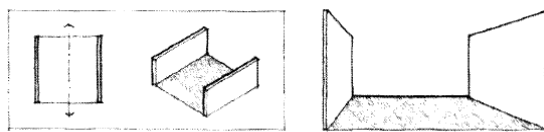


Gambar 4.11 Ilustrasi Bidang “L”

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataannya karya DK.Ching

- Bidang Sejajar

Dua bidang vertikal yang sejajar akan mendefinisikan volume ruang di antara mereka yang diorientasikan mengikuti sumbu di kedua ujung terbuka konfigurasi tersebut.

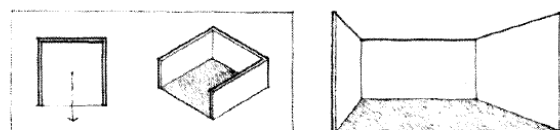


Gambar 4.12 Ilustrasi Bidang Sejajar

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataannya karya DK.Ching

- Bidang “U”

Sebuah konfigurasi bidang-bidang vertikal yang membentuk huruf U akan mendefinisikan volume ruang yang diorientasikan terutama menuju ujung terbuka pada konfigurasi tersebut.

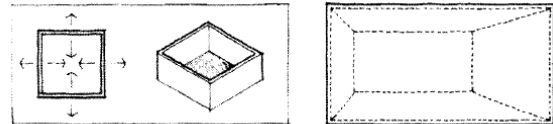


Gambar 4.13 Ilustrasi Bidang “U”

Sumber: *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan karya DK.Ching*

- Empat Bidang: Penutup

Empat bidang vertikal akan menciptakan batas-batas ruang yang tertutup serta mempengaruhi area ruang di sekeliling penutupnya.



Gambar 4.14 Ilustrasi Empat Bidang:Penutup

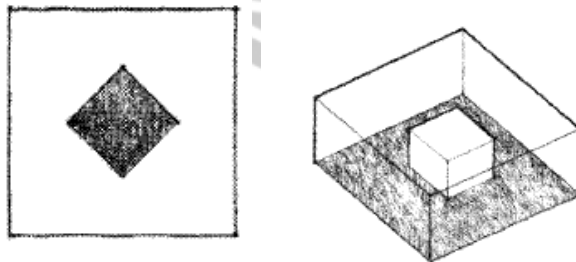
Sumber: *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan karya DK.Ching*

c. Hubungan Antar Ruang

Terdapat empat jenis hubungan antar ruang menurut Francis DK. Ching, yaitu :

1) Ruang dalam ruang

Ruang dapat ditampung di dalam volume sebuah ruang yang lebih besar.

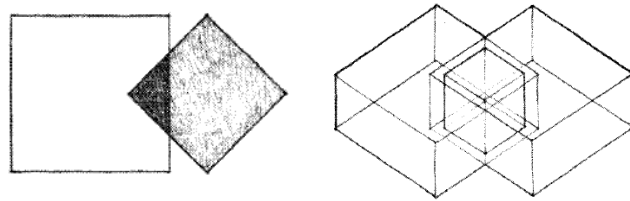


Gambar 4.15 Ilustrasi ruang dalam ruang

Sumber: *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan karya DK.Ching*

2) Ruang yang saling berkaitan/saling mengunci

Area sebuah ruang bisa menumpuk pada volume ruang lainnya.



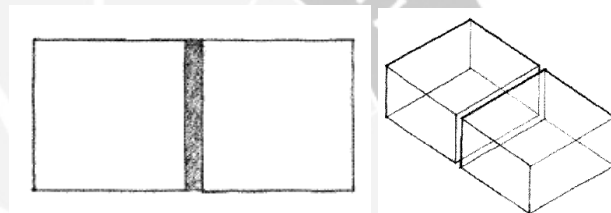
Gambar 4.16 Ilustrasi Ruang-Ruang yang Saling Mengunci

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya

DK.Ching

3) Ruang yang bersebelahan

Dua buah ruang yang saling bersentuh satu sama lain ataupun membagi garis batas bersama adalah ruang yang bersebelahan.



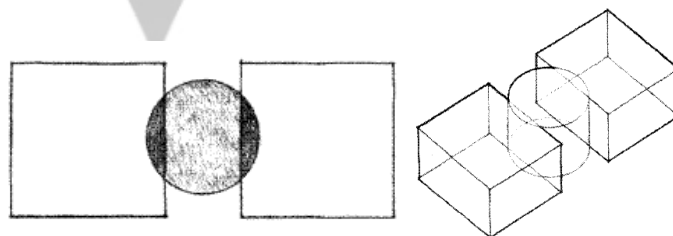
Gambar 4.17 Ilustrasi Ruang-ruang yang Bersebelahan

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya

DK.Ching

4) Ruang yang dihubungkan oleh ruang

Dua buah ruang dapat saling mengandalkan sebuah ruang perantara untuk menghubungkan mereka.



Gambar 4.18 Ilustrasi Ruang yang Dihubungkan oleh Sebuah Ruang Bersama

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya

DK.Ching

4.2.2 Tata Ruang Luar

4.2.2.1 Definisi dan Batasan Ruang Luar

Immanuel Kant yang merupakan seorang filsuf Jerman memiliki pendapat bahwa ruang bukanlah sesuatu hal yang obyektif atau nyata, tetapi sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Sementara menurut Plato yang juga seorang filsuf berpendapat bahwa ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada (Hakim,1987). Pengertian ruang menurut ilmu arsitektur adalah sebagai suatu area yang secara fisik dibatasi oleh elemen pembatas. Terdapat tiga elemen pembatas yaitu lantai, dinding dan langit-langit. Pengertian tersebut tidak secara langsung menjadi pengertian pembatasan yang jelas secara fisik (secara visual). Elemen pembatas tersebut tidak selalu bersifat nyata dan utuh tetapi dapat bersifat partial dan simbolik (Ashihara & Gunadi, 1974).

Ashihara menyatakan ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dari alam dengan memberi batasan tertentu karena alam sendiri yang meluas sampai tidak terhingga. Ruang luar berarti sebagai lingkungan luar buatan manusia dengan maksud tertentu.

4.2.2.2 Elemen Pembatas Ruang Luar

Elemen pembatas ruang luar yaitu batasan area site dengan area yang berada di luar site. Pembatas dapat berupa ruang hidup (ruangan yang terstruktur dan mempunyai fungsi serta hubungan yang jelas dengan ruang di sekitarnya) ataupun ruang mati (ruang yang tercipta tanpa di rencanakan).

4.2.2.3 Elemen Pengisi Ruang Luar

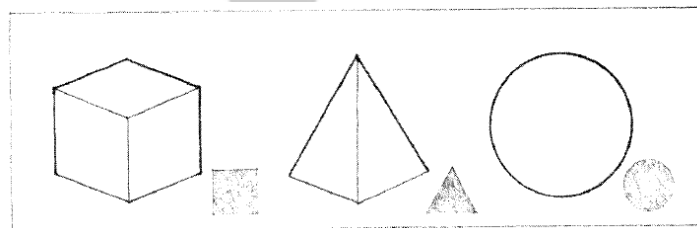
Elemen pengisi ruang luar dapat berupa bermacam-macam hal. Contohnya adalah elemen bangunan yang dibatasi oleh taman buatan manusia.

4.3 Bentuk Arsitektur

Menurut Edmund N. Bacon dalam bukunya *The Design of Cities*, bentuk arsitektural adalah titik sentuh antara massa dan ruang. Bentuk-bentuk arsitektural, tekstur, material, warna, modulasi cahaya dan bayangan mampu berkombinasi untuk menghadirkan suatu kualitas atau roh yang mengartikulasikan ruang. Kualitas arsitektur akan ditentukan oleh keahlian desainer dalam menggunakan dan menghubungkan elemen-elemen ini, baik di dalam ruang interior maupun di dalam ruang di sekeliling bangunan (N. Bacon, 1977).

Bentuk adalah sebuah istilah yang memiliki beberapa makna. Bentuk dapat dikatakan sebuah penampilan eksternal yang dapat dikenali. Bentuk seringkali menyertakan sebuah indera massa atau volume tiga dimensional, maka bentuk-bentuk dasar mengendalikan penampilan, konfigurasi, atau disposisi garis atau kontur penentu batas figur atau bentuk. Bentuk dasar merupakan sebuah prinsip yang akan membantu mengkategorikan bentuk.

Berdasarkan geometri, maka dikenal bentuk dasar teratur yaitu lingkaran dan rangkaian tak terhingga polygon. Semua bentuk ini diambil dari bentuk dasar yang utama yaitu lingkaran, segitiga, dan bujursangkar.

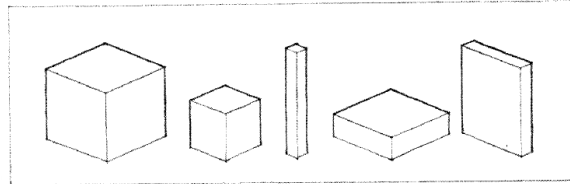


Gambar 4.19 Ilustrasi Bentuk Dasar
Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataan karya DK.Ching

Bentuk dasar memiliki sifat visual sebagai berikut.

a. Ukuran

Ukuran mampu menyatakan dimensi fisik panjang, lebar, dan kedalaman sebuah bentuk. Dimensi-dimensi tersebut akan menentukan proporsi suatu bentuk jika skala ditentukan melalui ukurannya secara relative terhadap bentuk-bentuk yang lain di dalam lingkungannya.

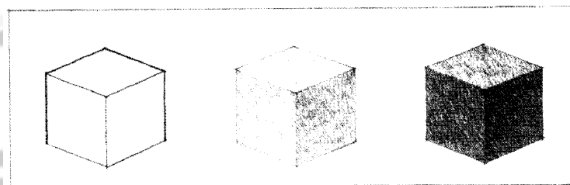


Gambar 4.20 Ilustrasi Ukuran yang Menentukan Proporsi Bentuk

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan karya DK.Ching

b. Warna

Warna adalah fenomena persepsi cahaya dan visual yang bisa digambarkan dalam hal persepsi individu terhadap nilai rona, saturasi, dan nuansa. Warna merupakan atribut terjelas dalam membedakan sebuah bentuk dari lingkungannya. Ia juga mempengaruhi beban visual sebuah bentuk.

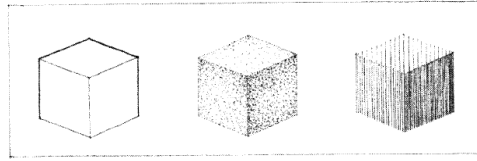


Gambar 4.21 Ilustrasi Warna dalam Bentuk Arsitektur

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan karya DK.Ching

c. Tekstur

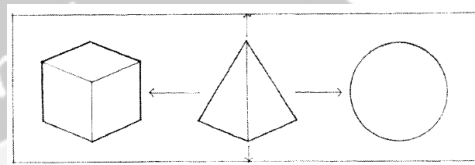
Tekstur dapat memberikan kualitas visual dan terutama indra sentuhan yang diberikan pada suatu permukaan melalui ukuran, bentuk dasar, tatanan, dan proporsi bagian-bagiannya. Tekstur juga menentukan tingkat dimana permukaan sebuah bentuk merefleksikan atau menyerap cahaya langsung.



Gambar 4.22 Ilustrasi Warna dalam Bentuk Arsitektur
Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya DK.Ching

Bentuk juga memiliki sifat saling berkaitan yang menentukan pola dan komposisi elemen-elemen, yaitu:

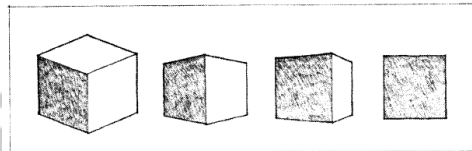
a. Posisi



Gambar 4.23 Ilustrasi Posisi
Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya DK.Ching

Posisi adalah lokasi relatif suatu bentuk terhadap lingkungannya atau area visual di dalam tempat di mana ia dilihat.

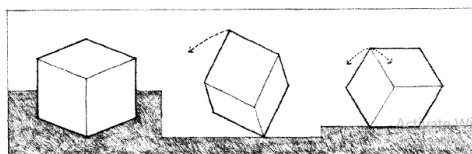
b. Orientasi



Gambar 4.24 Ilustrasi Orentasi Bentuk Arsitektural
Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya DK.Ching

Orientasi adalah arah relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, titik batas area, bentuk-bentuk lain, atau terhadap orang yang melihat bentuk tertentu.

c. Inersia Visual



Gambar 4.25 Ilustrasi Inersia Visual Bentuk Arsitektur

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tataannya karya DK.Ching

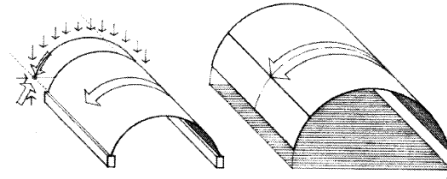
Inersia visual adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia visual suatu bentuk tergantung pada geometrinya, dan juga orientasi relatifnya terhadap bidang dasar, gaya tarik gravitasi, dan garis pandang kita.

Semua sifat bentuk pada kenyataannya dipengaruhi oleh kondisi yang mempengaruhi kita dalam melihatnya. Sehingga dapat di tarik kesimpulan dari sifat-sifat ini, yaitu.

- Sebuah perspektif atau sudut pandang yang berubah menghadirkan bentuk-bentuk dasar maupun aspek suatu bentuk yang berbeda terhadap mata kita.
- Jarak dari suatu bentuk menentukan ukuran nyatanya.
- Kondisi pencahayaan dimana kita melihat suatu bentuk mempengaruhi kejelasan bentuk dasar dan strukturnya.
- Area visual yang mengelilingi suatu bentuk mempengaruhi kemampuan kita untuk membaca dan mengidentifikasinya.

Di dalam proses transisi dari bentuk dasar bidang menuju bentuk volume, terdapat permukaan. Pada awalnya permukaan merujuk pada sembarang figur yang hanya memiliki dua dimensi seperti sebuah bidang datar. Namun istilah tersebut dapat diterapkan pada sebuah tempat titik-titik dua dimensi berkurva dan menegaskan batasan sebuah bentuk padat tiga dimensi. Ada suatu tingkatan pada bentuk padat tersebut yang dapat dihasilkan dari keluarga kurva maupun garis lurus yang geometris. Tingkatan kurva ini termasuk:

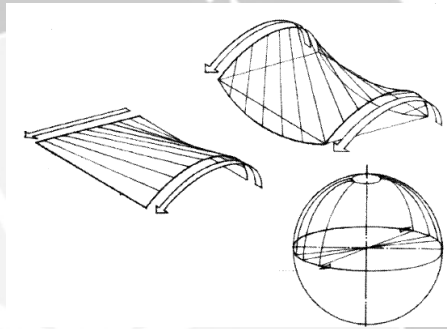
- Permukaan silindris yang dihasilkan dengan cara menggeser suatu garis lurus di sepanjang sebuah bidang kurva atau sebaliknya (permukaan translasional ataupun permukaan yang teratur).



Gambar 4.26 Permukaan Translasiional

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya DK.Ching

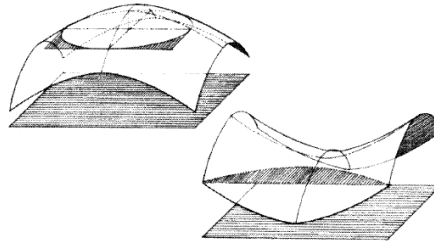
- Permukaan terarah dihasilkan melalui pergerakan sebuah garis lurus.
- Permukaan rotasional dihasilkan dengan cara memutar sebuah kurva bidang terhadap sebuah sumbu.



Gambar 4.27 Permukaan Terarah dan Permukaan Rotasional

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan karya DK.Ching

- Paraboloid merupakan dimana pertemuan antara bidang-bidangnya berupa parabola dan elips maupun parabola dan hiperbola. Parabola adalah kurva bidang yang dihasilkan dengan cara menggerakkan sebuah titik yang jaraknya selalu sama terhadap sebuah garis tetap dan titik tetap yang tidak berada pada garis tersebut. Sementara hiperbola adalah kurva bidang yang dibentuk oleh pertemuan sebuah kerucut lingkaran tegaklurus dengan sebuah bidang yang membagi dua kerucut.
- Paraboloid hiperbola adalah permukaan yang dihasilkan dengan cara menggerakkan sebuah parabola dengan gerakan melengkung turun di sepanjang sebuah parabola dengan lengkungan ke atas, atau dengan cara menggeser sebuah segmen garis lurus dengan kedua ujungnya pada dua garis yang di bengkokkan.



Gambar 4.28 Paraboloid

Sumber: *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tata* karya DK.Ching

4.4 Ekspresi Sakral

Ekspresi⁶ adalah pengungkapan atau proses menyatakan yang memperlihatkan atau menyatakan maksud dan gagasan. Ekspresi juga berarti pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Sakral menurut Emile Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan (tabu), sedangkan hal-hal Yang Profane adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus dibiarkan berjarak dari hal-hal Yang Sakral (Durkheim, 1992). Sehingga definisi sakral yang terlarang dan terpisah identik dengan sesuatu yang suci.

Berdasarkan kebudayaan, suku-suku membuat simbol untuk mengekspresikan nilai suci di dalamnya. Seperti anggapan beberapa hewan yang dianggap suci atau beberapa sebutan terhadap tempat suci. Dalam keagamaan pun demikian. Terdapat barang-barang, sebutan, simbol, ritual, dan orang yang dianggap suci. Sehingga ekspresi sakral dalam bangunan adalah ketika suatu desain mampu mengungkapkan nilai suci melalui simbol-simbol yang diterjemahkan dalam bentuk bangunan maupun pengalaman ruang. Ritual-ritual mampu mengekspresikan Yang suci dengan adanya dukungan dari tata ruang yang mendukung. Ritual berbeda dengan upacara (*ceremony*). Sebuah ritual harus mengandung *misticalnition* (gluckman dalam Swantz), sementara upacara tidak mengandung hal tersebut.⁷

⁶ <https://kbbi.web.id/ekspresi>

⁷ Marsja-Liisa Swantz, Op Cit, hlm 66.

Hal yang dinilai sakral dalam pernikahan :

- a. Simbol merpati yang artinya setia.
- b. Warna putih yang dikenakan pengantin dianggap suci karena menunjukkan kemurnian hati.
- c. Janji pernikahan yang dilakukan dengan ritual tersendiri dan tidak sembarangan. Mengikat janji atas nama Tuhan.

Hal-hal ini dinilai sakral karena memiliki latar belakang yang mendalam dalam memaknai sebuah pernikahan. Sehingga dalam perencanaan, tata ruang yang bercerita serta bentuk bangunan yang berekspresi menjadi penting. Membangun suasana sakral perlu dilakukan melalui penenjemahan hal-hal yang dinilai sakral dalam pernikahan lalu dituangkan dalam wujud perancangan tata ruang dan bentuk bangunan.

4.5 Elemen Burung Merpati

4.5.1 Sejarah

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah panjang dan meninggalkan berbagai adat dan kebudayaan setelahnya. Yogyakarta yang dahulunya merupakan salah satu daerah kekuasaan kerajaan Hindu-Buddha juga tidak lepas dari peninggalan-peninggalan kebudayaan masyarakatnya. Salah satunya adalah kebudayaan dan filosofi-filosofi mengenai flora fauna.

Burung merpati merupakan burung yang telah dipelihara masyarakat di Indonesia sejak jaman kerajaan Hindu-Buddha berkembang. Sehingga muncul berbagai cerita rakyat, filosofi, dan simbol-simbol yang berkembang mengenai hewan ini. Tak hanya di Indonesia, simbol-simbol, filosofi mengenai burung merpati juga banyak ditemukan di peninggalan-peninggalan jaman Yunani serta bangsa Eropa.

Peninggalan mengenai filosofi dan simbol di Indonesia cukup banyak. Salah satunya adalah peninggalan dari kerajaan Buddha terbesar di Indonesia yaitu candi Borobudur. Terdapat relief pada

dinding candi mengenai merpati dan hewan-hewan lainnya secara implisit menunjukkan bahwa beberapa jenis hewan telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia sebelum abad VII (Suripto & Pranowo, 2001). Hewan-hewan di simbolkan sebagai hal-hal yang suci. Dalam suatu cerita yang terdapat di dinding candi, merpati yang dilambangkan sebagai pengingat bahwa kebaikan perlu diberikan dengan ikhlas dan tidak mendapat imbalan.



Gambar 4.29 Merpati dalam relief di Candi Borobudur

Sumber: <http://www.mongabay.co.id>

4.5.2 Arti Simbol Burung Merpati

Arti dari Burung merpati ini sangat beragam. Tergantung dari kebudayaan mana yang diambil. Namun burung merpati cenderung diartikan kearah sisi feminim. Merupakan lambang hal-hal baik sebagai pengingat manusia.

Dalam mitologi Yunani, merpati dianggap menjadi burung yang setia. Dewi Cinta Aphrodite kerap digambarkan bersama-sama dengan banyak burung merpati putih. Yang unik adalah meskipun banyak burung merpati putih berterbangan hanya akan ada satu pasang burung yang bersama. Maka merpati kerap dianggap menjadi simbol dari sebuah kesetiaan lantaran hanya memiliki satu pasangan. Jika di lihat dari kebiasaan merpati, merpati hanya dapat memilih satu pasangan dalam 1 periode perkawinan. Merpati akan bekerja sama mengerami telur, mencari makan, menetasakan dan membesarkan anak-anaknya.

Hal ini tentu berbeda dengan kebanyakan hewan lainnya yang memilih lebih dari satu pasangan.

Di Indonesia pun demikian. Kesetiaan dan kecerdasan merpati dapat dilihat dari sebuah kebudayaan yang berkembang di masyarakat pedesaan di Yogyakarta yaitu “Gabur Dara”. “Gabur Dara” adalah sebuah hobi masyarakat untuk melombakan burung merpatinya. Burung jantan yang tercepat dan tertinggi terbangnya adalah pemenang. Cara agar burung terbang tinggi dan cepat adalah dengan dipancing menggunakan pasangannya. Burung merpati jantan mampu menemukan rumahnya ketika di lepas dalam jarak yang cukup jauh ketika memiliki pasangan di rumahnya.

Tidak hanya berdasarkan kebudayaan saja, merpati juga menjadi simbol-simbol dalam beberapa ajaran agama di Indonesia. Contohnya dalam ajaran agama Kristen Protestan dan Katolik. Di dalam injil Lukas tertulis “turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya.” Simbolisme merpati sebagai roh kudus membuat merpati menjadi lambang yang suci, terberkati, dan memiliki hubungan yang sangat dalam dengan Sang Pencipta.

Pada kepercayaan hindu di Bali, simbol merpati yang sering ditemukan adalah mengenai “tapak dara”. “Tapak dara” merupakan simbol dari menolak marabahaya atau simbol ketenangan. Selain itu menjadi simbol yang sangat dekat dengan Sang Pencipta melalui garis vertikal, makhluk hidup dari garis horizontal, sementara penyilangannya adalah hubungan yang timbal balik sesama manusia.

Ajaran Buddha juga menyombolkan merpati sebagai tanda saling mengasihi. Terdapat tradisi bernama Fangsen yaitu pelepasan burung merpati yang berarti agama Buddha memiliki sifat yang saling mengasihi. Saling mengasihi akan menghapuskan karma buruk umat manusia.